

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru adalah orang yang berhubungan langsung dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada guru. Wahyuningsih, T (2021, h.22) mengutip pendapat Imam Wahyudi menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru sangatlah besar dan merupakan peran yang pokok karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada mereka.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, banyak kemampuan siswa yang harus diciptakan oleh seorang guru. Di antara kemampuan yang dimiliki siswa yang harus diciptakan oleh pendidik adalah kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak serta memiliki kewajiban untuk mengarahkan pembelajaran ke arah penciptaan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman siswa yang bermakna. Pengalaman tersebut dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan layaknya seorang ilmuwan. Dan juga diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang ada, serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena akan menantang kemampuan berpikir siswa.

Pendidikan agama Islam (Pendidikan Agama Islam) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan zaman. Terlebih di era globalisasi yang semakin kompleks saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan agama.

Keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang urgent dimiliki pendidik dan peserta didik di tengah berkembangnya teknologi serta derasnya arus informasi di era digital. Dalam Al-Qur'an proses berpikir kritis dapat kita temukan pada sebuah konsep dan laku berfikir pada level "tafakkur" yaitu satu sikap yang sangat dianjurkan untuk dimiliki dan dilakukan oleh setiap muslim. Dalam proses seseorang bertafakkur, setidaknya terdapat tiga fase diantaranya yang menurut Yahya (2015: h.27-35) melibatkan proses berfikir kritis, dimana terjadi konseptualisasi ide dalam proses tersebut. Ber-tafakkur dalam Islam juga memiliki tingkat kedalaman yang berbeda dari konsep berfikir (kritis) pada umumnya, dimana buah dari perenungan seorang muslim tersebut tidak akan ia lepaskan dari pemahaman dan pemaknaannya terhadap hakikat keberadaan dirinya dan berbagai kejadian kehidupan lain yang merupakan bagian dari penciptaan alam semesta oleh Allah SWT untuk ia renungi, kaji dan tadabbur.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ الْلَّيلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَئِكَ الْمُبَشِّرِينَ
ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قَيْدًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
ۖ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Ali Imron :190-191)

Di dalam surat dan ayat yang lain, Allah SWT juga mengisyaratkan pentingnya berfikir dan bersikap kritis bagi mukmin, yaitu untuk cermat, berhati-hati dan *tabayyun* dalam menerima dan menyampaikan sebuah informasi dari siapapun terlebih di era informasi, media sosial yang tak dapat dibendung sebagaimana tercantum dalam QS Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا إِنَّ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ يُبَيِّنُ لَهُمْ أَنَّ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَلَةٍ
فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرِينَ ۖ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6)

Selain itu, pentingnya berpikir kritis juga ditekankan dalam banyak hadits Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasalam*. Salah satu hadits yang relevan adalah sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَىٰ بِالْمَرءِ إِثْمًا
أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda: 'Cukuplah seseorang itu berdosa jika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar.' " (HR. Muslim No. 5)

Hadits ini secara implisit mendorong umat Islam untuk tidak langsung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi. Ini adalah wujud dari sikap kritis, yaitu menyeleksi informasi dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan atau tindakan berdasarkan berita yang belum jelas kebenarannya.

Lebih lanjut, dalam riwayat lain disebutkan :

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ
قَدَمًا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّىٰ يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ
مَا ذَا عَمَلَ فِيهِ وَعَنْ مَا لَهُ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

Atinyat: "Dari Abu Barzah Al-Aslami *radhiallohu anhu*, Rasulullah *Shalallahu alaihi wasalam* bersabda: 'Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga dia ditanya tentang empat hal: tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya apa yang telah diamalkan, tentang hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan, dan tentang jasadnya untuk apa digunakan.'" (HR. At-Tirmidzi No. 2417)

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya, termasuk bagaimana ia menggunakan akal dan pengetahuannya. Ini menggarisbawahi perlunya berpikir secara mendalam dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menerima dan memahami ajaran agama serta isu-isu kontemporer. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang dogma dan ritual, tetapi juga mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Melalui Pendidikan Agama Islam, siswa belajar untuk berpikir secara rasional, logis, dan objektif, sehingga mereka mampu membedakan antara fakta dan opini, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pemahaman yang mendalam (Muhammin, 2020: h.123-135).

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada tanggal 18-20 November 2024, ditemukan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Meskipun guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, seperti menyampaikan materi sesuai rencana dan siswa pun terlihat tenang serta tertib dalam belajar, namun terdapat beberapa kendala.

Salah satu kendala utama adalah peran guru yang masih didominasi oleh penjelasan materi, sehingga pembelajaran terkesan monoton dengan metode ceramah. Akibatnya, siswa terlihat pasif, kurang berani bertanya, kesulitan menjawab pertanyaan, dan interaksi antara guru dan siswa pun minim.

Dari observasi ini, didapatkan fakta bahwa peran guru PAI belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal, guru sebenarnya memahami konsep berpikir kritis, namun dalam praktiknya, metode pembelajaran aktif yang dapat mendorong siswa berpikir kritis masih jarang digunakan. Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang mendukung pun belum optimal.

Oleh karena itu, penelitian tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan berpikir kritis pada materi akhlak berbasis kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Peran guru belum selaras dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun peran guru belum sepenuhnya mendukung tujuan ini.
2. Guru belum optimal dalam memicu kemampuan berpikir kritis siswa. Guru masih lebih banyak menjelaskan materi, sementara siswa kurang didorong untuk bertanya, menjawab, atau berdiskusi.
3. Guru belum secara optimal menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, seperti kurangnya penggunaan metode pembelajaran aktif dan kurangnya variasi dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran.
4. Siswa masih kurang menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang memadai, seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Hal ini terlihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, atau berdiskusi.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Dengan demikian pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.
2. Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Ketercapaian dan hambatan yang di alami guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah berpikir dalam kajian ilmu pendidikan keislaman mengenai pengembangan cara berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan sebagai salah satu acuan dalam memberikan informasi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Memberikan wawasan dan referensi tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti lain

Menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.